

PENGGUNAAN METODE BER CERITA DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI

Zulfitria¹⁾. Sriyanti Rahmatunnisa²⁾. Mutia Khanza³⁾

¹⁾Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan
Cireundeu - Ciputat, 15419

²⁾PG-PAUD, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cireundeu -
Ciputat, 15419

³⁾Teknologi Pendidikan, FIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan
Cireundeu - Ciputat, 15419

zulfitria81@gmail.com, sriyanti_rachmatunnisa@yahoo.com, mutiakhanza94@gmail.com

Diterima: 17 Mei 2021

Direvisi: 29 Mei 2021

Disetujui: 31 Mei 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif anak usia dini di TK Hiama Kids Bogor yang dalam kegiatan pembelajaran harian, guru secara rutin menggunakan metode bercerita sebagai metode utama berdampingan dengan metode-metode lain yang sesuai untuk pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian, 10 anak yang duduk di kelompok B, berusia 5 – 6 tahun. Penelitian dilakukan di TK Hiama Kids, Vila Nusa Indah 3 Bojong Kulur, Gunung Putri, Bogor. Hasil Penelitian menunjukkan kemampuan kognitif anak Kelompok B TK Hiama Kids berkembang optimal sesuai dengan tahapan usia dan tahapan perkembangan anak serta sesuai potensi yang dimiliki masing-masing anak. Kemampuan kognitif yang berkembang meliputi: menerima dan mengungkapkan bahasa, ingatan, berpikir realistis, mengenal bilangan, mengamati sesuatu dengan teliti dan rinci. Kemampuan kognitif anak TK Hiama Kids dapat berkembang secara optimal didukung oleh berbagai faktor secara kolaboratif, diantaranya: tersedianya berbagai media belajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan, pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai guna menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Metode bercerita baik menggunakan alat maupun tanpa alat, merupakan metode yang paling sering digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak.

Kata Kunci: *Kemampuan Kognitif, Metode bercerita, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Para ahli meyakini bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), akan sangat mendukung bagi tumbuh kembang anak secara optimal pada seluruh aspek perkembangannya. Kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini harus tetap mengacu pada prinsip pembelajaran bagi anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain, sehingga tercapai tujuan pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan seluruh aspek tersebut, harus dilaksanakan secara terpadu sesuai tahap perkembangan anak. Salah satu aspek yang harus distimulasi agar dapat berkembang optimal adalah aspek kognitif, yaitu bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir agar anak dapat mengkaitkan, memberi nilai, mempehitungkan, serta bagaimana anak memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta bagaimana anak dapat menghasilkan karya sebagai wujud kreativitas. Mengenai aspek pengembangan kognitif, banyak guru dan orang tua yang menyalah artikan dan membatasi aspek perkembangan kognitif hanya sebatas pada kemampuan baca, tulis, hitung, sehingga anak digegas untuk sesegera mungkin memiliki kemampuan tersebut. Jika kemampuan membaca, menulis dan berhitung dipaksakan diajarkan pada anak sebelum anak siap dan tidak melalui kegiatan bermain, maka akan memiliki dampak buruk pada perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi untuk pengembangan aspek kognitif bisa dilakukan guru dengan berbagai cara, seperti: memilih media dan metode pembelajaran secara tepat. Materi pembelajaran harus disampaikan guru melalui kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan. Salah satu metode

yang dapat dipilih guru adalah metode bercerita yang merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki guru PAUD, karena melalui metode bercerita, guru dapat menuturkan cerita secara lisan. Semua aspek perkembangan juga dapat distimulasi, termasuk di dalamnya menstimulasi daya imajinasi dan fantasi anak serta menstimulasi tumbuhnya berbagai emosi anak, seperti: sedih, gembira, marah, simpati, dan sebagainya, dengan catatan cerita harus diberikan secara menarik, bermakna, terhubung dengan seluruh aspek perkembangan anak, dan anak diberikan kesempatan bertanya serta memberikan tanggapan. Permasalahan yang digali dalam penelitian ini adalah mengenai “kemampuan kognitif anak TK Hama Kids yang dalam kegiatan pembelajaran hariannya menggunakan metode bercerita” sebagai metode utama.

KAJIAN TEORI

Menurut KBBI, kognisi merupakan proses mengenal serta menterjemahkan sesuatu melalui pengalamannya sendiri. Domain kognitif adalah sumber sekaligus pusat kendali dari domain-domain kejiwaan yang lain, yaitu domain afektif (rasa) dan domain psikomotor (karsa). Domain kognitif selain berfungsi sebagai penggerak aktivitas akal pikiran, juga berperan sebagai menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Menurut Syah dalam Jauhari (2017:236), Kognisi merupakan bagaimana memperoleh pengetahuan, menata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut

Menurut Sujiono, dkk (2015:1.7), Kognisi adalah proses atau suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau suatu upaya mengidentifikasi suatu hal dengan pengalaman pribadi. Proses kognisi

berkaitan dengan tingkat inteligensi yang memberikan ciri atau pertanda seseorang dengan berbagai minat utamanya ditujukan pada ide-ide dan belajar. Kognitif merupakan proses berpikir, kemampuan menghubungkan dan kemampuan memberikan nilai serta memberi pertimbangan. Rahmat (2018:222), potensi kecerdasan terdiri dari beberapa tahapan, *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman) *application* (penerapan), *analysis* (analisa), *synthesis* (sintesis), dan *evaluation* (menilai). Kognitif berarti persoalan yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan akal (rasional). Ciri-ciri pembelajaran ranah kognitif antara lain: a) Dalam proses pembelajaran lebih menghendaki pada pengertian daripada hafalan; b) Hukuman dan ganjaran yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran, lebih menggunakan naluri untuk memecahkan masalah. Menurut Latifa (2017:188), Perkembangan kognitif terkait dengan potensi kecerdasan yang dimiliki individu, yaitu kemampuan dalam berpikir dan memecahkan masalah. Domain kognitif dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak.

Menurut Ramadhan, Mahanal, Zubaidah (2017:610), setiap anak sebaiknya memiliki hasil belajar kognitif yang tinggi sehingga dapat menunjang kesuksesan dalam belajar.

Menurut Khiyarusoleh (2016:5,9), perkembangan kognitif seseorang mencakup bahasan tentang perkembangan individu dalam berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Menurut Iba (2015:36-37), Piaget mengemukakan teori mengenai perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting meliputi: skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, serta ekuilibrisasi. Pendapat

Piaget, perkembangan kognitif memiliki empat tahapan, 1). Sensorimotor (0 - 2 tahun), pada tahap ini bayi pemahaman tentang dunia dibangun dengan mengoordinasikan pengalaman panca indera dengan gerakan yang pada akhirnya memiliki pemahaman tentang objek permanen. 2). Pra-operasional (2-7 tahun), anak memahami kehidupan nyata di lingkungan dengan menggunakan fungsi simbol-simbol atau tanda-tanda serta pemikiran intuitif. Keterbatasan yang masih terdapat pada tahap pra-operasional adalah *egosentrisme*, *animisme*, dan *centration*. Ciri khas yang dimiliki anak pada tahap pra-operasional adalah: cara berpikir tidak sistematis, tidak tetap azas, dan tidak rasional. 3). Operasional-konkrit (7-11/12 tahun), pada tahap ini anak cukup matang dalam menggunakan logika atau operasi, tapi masih terbatas pada objek fisik yang ada saat itu. Pada tahap ini, kecenderungan terhadap *animisme* dan *artificialisme* sudah hilang. 4). Tahap operasional formal (>12 tahun), pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membuat operasi yang lebih rumit, dengan ciri pokok perkembangannya yaitu hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas.

Pendapat Sujiono dikutip Awali (2018:55), Kemampuan kognitif adalah proses berpikir. Menurut Ashcraft dan Chungk dalam Naufalia, Suwarna, Sutiadi (2016:46), berdasarkan teori kognitif, proses pembelajaran dapat dilakukan melalui komunikasi dan penugasan untuk membantu siswa saling bertukar konsep, sehingga anak bisa mengingat materi pelajaran yang diberikan dalam jangka waktu Panjang. Menurut Tatminingsih (2019:184), hampir seluruh lembaga PAUD memberikan perhatian utama untuk kegiatan pengembangan kemampuan

kognitif. Unsur-unsur kemampuan kognitif yang dikembangkan di Lembaga PAUD, meliputi: berbagai konsep, seperti: konsep mengenai bentuk, konsep warna, konsep ukuran, konsep klasifikasi (*classification*) dan konsep seriasi (*seriation*). Tujuan dikembangkannya kemampuan kognitif pada peserta didik Lembaga PAUD, mengarah pada: 1). kemampuan yang berhubungan dengan bunyi atau indra pendengaran (auditory). 2). kemampuan yang berhubungan dengan penglihatan dan persepsi terhadap lingkungan (visual). 3). kemampuan yang terkait dengan indra peraba (heptik taktil). 4). keterampilan dalam gerakan motorik halus dan kasar (bodily kinesthetic) 5). kemampuan dalam berhitung (aritmatik) 6). kemampuan yang berhubungan dengan bentuk, ukuran dan warna (geometri). 7). kemampuan saintifik dan pemecahan masalah secara sederhana (sains sederhana)

Berdasar pendapat para ahli, diambil kesimpulan, bahwa kemampuan kognitif merupakan proses berpikir, kemampuan menghubungkan dan kemampuan menilai serta mempertimbangkan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi rasional (akal) dan memperoleh pengetahuan serta sebagai pengendali dari domain-domain kejiwaan lainnya, yaitu domain afektif (rasa) dan domain psikomotor (karsa). Pada rentang usia 5 – 6 tahun kemampuan kognitif berada pada tahapan pra-operasional, kemampuan anak pada tahap ini adalah memahami realitas di lingkungan sekitar dengan menggunakan fungsi simbolis (simbol-simbol) dan pemikiran intuitif. Aspek kemampuan kognitif anak usia 5 – 6 tahun, meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Unsur-unsur kemampuan kognitif yang dikembangkan di Lembaga

PAUD meliputi konsep bentuk, warna, ukuran, *clasification* dan *seriation*.

Menurut Dhieni dalam Sulastri (2019:650), bercerita adalah menuturkan sesuatu hal secara lisan kepada orang lain dengan bantuan alat atau tanpa alat. Yang dituturkan saat bercerita, dapat berbentuk pesan, informasi atau cerita rakyat seperti: dongeng, legenda, atau mitos. Pendapat Romawi dalam Dhieni (2019:650), metode bercerita merupakan cara menuturkan sesuatu secara lisan yang memiliki daya tarik serta menyentuh hati Nurani pendengarnya. Horatius dalam Pitaloka (2019:2), menuturkan bahwa hakikat bercerita cerita, adalah *dulce et utile* yang berarti suatu kegiatan yang memberikan kesenangan dan memiliki manfaat, karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak, karena menuturkan sisi kehidupan manusia, pengalaman hidup manusia. Cerita memiliki banyak manfaat, karena biasanya banyak mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan yang dapat menyentuh hati sanubari serta mudah dipahami oleh anak-anak.

Menurut Aisyah dan Hidayat dalam Pitaloka (2019:2), Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan atau mengisahkan sesuatu secara lisan baik itu suatu perbuatan, sebuah pengalaman atau kejadian yang benar-benar dialami atau terjadi, atau hanya karangan (dongeng). Bercerita adalah tradisi turun menurun, sebagai warisan budaya, yang biasanya digunakan untuk memberikan nasihat, menyampaikan informasi yang mudah dipahami anak-anak sebagai penikmatnya dan sebagai pengantar tidur. Menurut Sugiarti dalam Nurmiati (2018:31), metode bercerita memiliki peran sangat besar pada berbagai aspek perkembangan anak sebagai

dampak langsung dari perkembangan bahasanya. Pendapat Hana dalam Nurmiati (2018:30), bercerita dapat mengasah keterampilan berpikir sistematis anak. berbagai aspek perkembangan anak yang terkait dengan kemampuan berpikir, bahasa, logika, dan mengenalkan unsur-unsur literasi dapat distimulasi. Dengan mendengarkan cerita, anak dapat mempelajari mengenalkan berbagai pendekatan, pola, serta watak manusia, yang pada akhirnya anak akan memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan nyata dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkup sosialnya, serta anak dapat mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya di masa depan.

Berdasarkan paparan ahli, disimpulkan bawa metode bercerita merupakan cara bertutur untu menyampaikan sesuatu secara lisan dengan mengisahkan perbuatan, pengalaman serta suatu kejadian yang benar-benar terjadi ataupun merupakan karangan (dongeng), yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi serta mudah dicerna oleh anak-anak. Cerita memiliki banyak manfaat, karena biasanya. Metode bercerita memberikan sumbangan besar pada seluruh aspek perkembangan anak, Melalui bercerita anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tolak ukurnya sebuah deskriptif yang meneliti tentang kemampuan kognitif anak TK Hama yang menggunakan metode bercerita sebagai metode utama dalam kegiatan pembelajaran. Subjek dalam penelitian penelitian ini anak-anak yang berusia 5 – 6 tahun yang duduk di kelompok B TK Hama Kids, berjumlah 10 anak, yaitu: IZ, DF, KL, KH, YD, AB, AK, KN, AR, dan AI. Untuk menguatkan data penelitian,

dibutuhkan responden sebagai sumber data. Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini ibu Guru Kelompok B TK Hama Kids. Penelitian ini dilaksanakan di TK Hama Kids, dengan alamat Vila Nusa Indah 3 Bojong Kulur, Gunung Putri, Bogor. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Kognitif IZ, DF, KL, KH, AB, KN, dan AR, berkembang sangat baik sesuai tahapan usia dan tahapan perkembangannya. Dapat dilihat dari: KL, KH, AB, KN, IZ dan AR, sudah mengetahui dengan tepat tokoh-tokoh dalam cerita, mengingat karakter dari masing-masing tokoh dalam cerita, memahami alur cerita yang dihubungkan dengan bidang kemampuan kognitif, yaitu: 1). Dapat mengklasifikasi berbagai benda yang terdapat di sekitarnya berdasarkan bentuknya, jenisnya serta ukurannta, seperti: mengelompokkan benda melalui cara-cara tertentu berdasarkan ciri-ciri tertentu (berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan jenis), menyebutkan dan menunjukkan berbagai benda, hewan, tanaman yang mempunyai ciri berdasarkan warna, bentuk, ukuran tertentu, membedakan kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, tipis-tebal, membedakan macam-macam suara, memasang benda sesuai pasangannya, serta bisa menyusun dan menurutkan benda dari kecil ke besar dan sebaliknya. 2). Paham tentang konsep-konsep sains sederhana, seperti: pencampuran warna, pertumbuhan tanaman, konsep terapung, melayang, ternggelam, urutan perubahan bentuk

hewan (*metamorphosis*). 3). Memahami bilangan, seperti: membilang/menyebutkan urutan bilangan. 4). Dapat memahami bangun datar sederhana (persegi, lingkaran, segitiga). 5). Dapat menyelesaikan masalah sederhana, seperti menyusun puzzle, mengerjakan maze. 6). Memahami ukuran sederhana menggunakan Langkah kaki, menjengkal dengan tangan, mengukur menggunakan penggaris, meteran standar, ranting kayu. 7). Dapat memahami konsep waktu, seperti: memahami jumlah hari dalam seminggu, memahami konsep waktu jika hari ini hari senin, besok adalah hari selasa, dan kemarin hari minggu. 8). Memahami konsep matematika sederhana, seperti: tambah kurang sederhana, memperkirakan urutan, menyalin pola dengan bantuan berbagai benda. Kemampuan kognitif YD, AK, AI, berkembang sesuai harapan dapat dilihat dari: YD, AK, AI, sudah mengetahui tokoh-tokoh dalam cerita, walau belum lengkap. Dari lima tokoh, YD dan AK, sudah dapat menyebutkan empat tokoh, sedangkan AI, dapat menyebutkan tiga tokoh. Dapat mengingat karakter dari masing-masing tokoh dalam cerita sesuai tokoh yang diingat, dapat memahami alur cerita yang dihubungkan dengan bidang kemampuan kognitif, yaitu: sudah memiliki pemahaman mengenai berbagai benda di sekitar berdasarkan bentuk, jenis, dan ukuran, contoh: mengelompokkan berbagai benda menggunakan cara-cara tertentu, misalkan: menurut warna, bentuk, ukuran, dan jenis, menyebutkan sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, ukuran, dan ciri-ciri tertentu, merasakan dan menuturkan perbedaan kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, tipis-tebal, membedakan

macam-macam suara, serta memasangkan benda berdasarkan pasangannya, dapat mengurutkan dan menyusun benda dari kecil ke besar dan sebaliknya. 2). Paham konsep-konsep sains, seperti: pencampuran warna, walaupun AI masih belum tepat saat menyebutkan pencampuran warna merah dan kuning menjadi jingga, pertumbuhan tanaman, konsep terapung, melayang, tenggelam, urutan perubahan bentuk hewan (*metamorphosis*), walaupun saat mengurutkan *metamorphosis* kupu-kupu masih tertukar, tenggelam. 3). Memahami bilangan, seperti: membilang/menyebutkan urutan bilangan. 4). Paham bentuk-bentuk geometri, seperti: mengelompokkan benda tiga dimensi (benda sebenarnya) yang berbentuk geometri (persegi, lingkaran, segitiga). 5). Dapat menyelesaikan masalah sederhana, seperti menyusun puzzle, mengerjakan maze. 6). Dapat mengukur panjang dengan menggunakan langkah, jengkal, penggaris, meteran, ranting. 7). Dapat memahami konsep waktu, seperti: memahami jumlah hari dalam seminggu, menggunakan konsep waktu (hari ini, besok, kemarin). YD masih bingung dengan konsep waktu kemarin. 8). Dapat memahami konsep matematika sederhana, seperti: penambahan dan pengurangan sederhana, estimasi urutan, AI masih kurang tepat saat memperkirakan urutan berikutnya, seperti: merah, putih, biru. Saat mengurutkan tidak sesuai urutan 3 pola.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik setelah melaksanakan penelitian di Tk Hiana Kids Bogor yang mengambil judul “Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun” bahwa kemampuan

kognitif anak kelompok B TK Hama Kids dapat berkembang optimal dengan menggunakan metode bercerita sebagai metode utama berdampingan dengan metode-metode lainnya yang sesuai, seperti: demonstrasi, tanya jawab, eksperimen, pemberian tugas yang digunakan untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama aspek perkembangan kognitif. Sebagai contoh saat guru mengenalkan konsep sains sederhana tentang metamorphosis (perubahan bentuk) kupu-kupu, guru menggunakan metode bercerita menggunakan media buku bergambar mengenai urutan perubahan bentuk serangga kupu-kupu. Anak-anak sangat antusias mendengarkan cerita guru. Saat guru bertanya tentang warna, bentuk, ukuran, bilangan, dan konsep waktu, yang merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai anak dalam bidang kemampuan kognitif, sebagian besar murid dapat menjawab secara tepat pertanyaan guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat

dimanfaatkan sebagai sumbangsih pemikiran peneliti sebagai bahan masukan dan arahan bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode mengajar sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru harus memilih dan menggunakan cara atau metode yang tepat agar anak dapat menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya. Rancangan kegiatan pembelajaran tetap mengacu pada semboyan pendidikan bagi anak usia dini yaitu belajar harus berangkat dari aktivitas atau kegiatan bermain yang menyenangkan memiliki makna. Guru dapat menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan materi agar mudah dimengerti oleh anak. Guru dapat bercerita dengan menggunakan atau tanpa alat. Yang harus menjadi perhatian guru, cerita harus disampaikan secara menarik, menggunakan intonasi suara yang beragam, mimik wajah yang sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita, dan anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awali Mirza. 2018. Pengaruh kemampuan Kognitif Terhadap Hasil Pembelajaran Bola Basket. *Jurnal Gelanggang Olah Raga*, Volume 1 NO. 2, Januari – Juni 2018. E-ISSN: 2597-6567, p-ISSN: 2614-607X.
- B. Merriam, Sharan dan J. Tisdell, Elizabeth. 2016. *Qualitative Research, A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass: United State of America.
- Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Online ISSN: 2477-4715, JGA. Bol. 4 (4), Desember 2019 (1-12), DOI: <https://doi.org/10.14421/jga201944-01>.
- Jauhari, Moh. Irmawan. 2017. Taksonomi Bloom dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural. *KALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1 (1). 234 – 253.
- Kadek Dwi Arinoviani, Ketut Pudjawan, Putu Aditya Antara. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No. 2 - Tahun 2016)
- Khiyarusoleh, Ujang. (2016). Konsep Dasar Pengembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD Vol 5(1)*, Maret 2016 (1-10). ISSN: 2089- 3876. <https://journal.peradaban.ac.id>.

- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2015). *Taksonomi Kognitif; Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latifa, Umi. (2017). *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar; Masalah dan Perkembangannya*. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* Vol 1(2), Juli Desember 2017 (185-196). ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E).
<https://ejournal.iainsurakarta.ac.id>.
- Materi Pelatihan Guru. Implementasi Kurikulum 2013 PAUD. 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naufalia Ria Trisnia, Suwarna Irma Rahma, Sutiadi Asep. 2016. Profil Kemampuan Kognitif Siswa SMA Dalam Pembelajaran Fisika Menggunakan Teknik Pembelajaran “Take Away”. *Prosiding Seminar Fisika (E-Journal) SNF2016*. <http://snf-unj.ac.id/kumpulan-prosiding/snf2016>. V e-ISSN:2476-9398. Volume V, Oktober 2016. P-ISSN:2339-0654.
- Pitaloka Gyasya. 2019. Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Kelompok B3 TK IT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan, Bantul. *Golden Age Jurnal Nurmiati*. 2018. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK. *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal*. ISSN 2613-8972.
- Ramadhan Farkiyatur, Mahanal Susriyati, Zubaidah Siti. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Biologi Remad STAD. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Volume 2 Nomor 5 Bulan mei Tahun 2017. <http://Journal.um.id/index.php/jptpp/EISSN;2502.471X>. DOAJ SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk. (2015). *Modul 1; Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka 1 (372.21): 1-35. <https://www.pustaka.ut.ac.id>.
- Sulastrini Ni Made. 2019. Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Realita* Volume 4 No. 7, Edisi April 2019. ISSN 2503-1708.
- Tatminingsih Sri. 2019. Alternative Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.130 Volume 3 Issue 1 (2019)